

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEUNIKAN TOPONIMI
KAWASAN BANTEN LAMA UNTUK MENINGKATKAN *HISTORICAL EMPATHY* SISWA
SMA NEGERI DI KOTA SERANG**

Oleh:

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Sariyatun & Djono,

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email : umarSHW@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) find out the model of learning history which was held at SMA Negeri 4 Serang; 2) developed a model of learning-based history of the uniqueness of the area of Banten Lama toponimi which can boost the historical empathy of students; 3) knowing the effectiveness of model-based learning, the uniqueness of the area of Banten Lama toponimi to increase historical empathy Senior High School 4 Serang.

Research on the development model using a modified Borg and Gall which consists of 3 stages, namely: 1) preliminary studies, 2) model development, and 3) test the effectiveness of the model. The analysis of data used during the development of the descriptive analysis is the analysis of the feasibility of a model based on score criteria, and analysis tests the ability of the historical achievements of historical empathy and empathy learn history through the t-test.

Results of the study it was concluded that: 1) model of learning history which was held at SMA Negeri 4 Serang hasn't been able to spur the growth of the social system, the reaction system, the impact of instructional; and support systems that can generate interest and historical empathy of students to understand and feel the situation of events and actions of the agents of history; 2) model-based learning uniqueness toponimi area Banten Lama has successfully developed with local history material characteristics of holistic learning, cooperative learning, group-based syntax with the investigation and a contextual approach to improving historical empathy of students. Learning the history of the model developed is included in the category of "good" in terms of the results of validation experts. Trial results of implementation through the research methods class act showed improved models showed a significant increase in exploring historical empathy of students; 3) model-based learning, the uniqueness of the effective area of Banten Lama toponimi increase historical empathy based on results of testing gain score historical empathy experiment class and grade control, namely: the difference in score between pre-test with post-test Classroom experiments ($M = 22,4250$) have higher changes than the class control ($M = 9,0500$) and gain score achievement learning classroom experiments ($M = 20,3500$) have higher changes than the class control ($M = 5,4500$).

Keywords: Model of Learning History, Uniqueness Toponimi Banten Lama Area, Historical Empathy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui model pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Serang; 2) mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama yang dapat meningkatkan *historical empathy* siswa; 3) mengetahui efektifitas model pembelajaran berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama dalam meningkatkan *historical empathy* siswa SMA Negeri 4 Kota Serang.

Penelitian pengembangan model pembelajaran sejarah ini menggunakan prosedur Borg and Gall yang dimodifikasi yang terdiri 3 tahap yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) uji efektifitas model. Analisis data yang digunakan selama pengembangan adalah analisis deskriptif, analisis kelayakan model berdasarkan skor kriteria, dan analisis tes kemampuan *historical empathy* dan prestasi belajar sejarah melalui t-test.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) model pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Serang belum mampu memacu tumbuhnya sistem sosial, sistem reaksi, dampak instruksional; dan sistem pendukung yang dapat membangkitkan minat dan *historical empathy* siswa untuk memahami dan merasakan situasi peristiwa dan tindakan agen sejarah; 2) model pembelajaran berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama telah berhasil dikembangkan dengan karakteristik materi sejarah lokal yang holistik, mengacu pembelajaran kooperatif dengan sintaks pembelajaran berbasis *group investigation* dan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *historical empathy* siswa. Model pembelajaran sejarah yang dikembangkan termasuk dalam kategori "baik" ditinjau dari hasil validasi ahli. Hasil uji coba implementasi melalui metode penelitian tindakan kelas menunjukkan model yang dikembangkan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mengeksplorasi *historical empathy* siswa; 3) model pembelajaran berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama efektif meningkatkan *historical empathy* berdasarkan hasil pengujian *gain score* *historical empathy* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu: selisih skor antara pre-test dengan post-test Kelas eksperimen ($M=22,4250$) memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol ($M=9,0500$) dan *gain score* prestasi belajar kelas eksperimen ($M=20,3500$) memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol ($M=5,4500$).

Kata Kunci: Model Pembelajaran Sejarah, Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama, *Historical Empathy*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang bermakna pada hakikatnya menumbuhkan aspek empati siswa terhadap realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang senantiasa berubah dalam konteks ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan Kuntowijoyo (2005:14) yang menyebut sejarah sebagai satu mata pelajaran yang dapat merangsang pemikiran siswa untuk melihat masyarakat secara empati dari segi waktu dan menganalisis bagaimana terjadinya perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan yang menyertai masyarakat tersebut.

Pemahaman pembelajaran sejarah yang "dimaknai", dapat dilakukan manakala pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristiwa belaka, tetapi pengajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat secara langsung realitas kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan terdekat. Serta mengakomodasi realitas pengalaman sosial siswa serta masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam materi pelajaran sejarah.

Kedekatan emosional siswa dengan lingkungan sekitar merupakan sumber belajar sejarah yang berharga bagi terjadinya proses

pembelajaran di kelas (Agus Mulyana & Restu Gunawan, 2007:1). Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengenalkan literasi sejarah lokal (tokoh, masyarakat dan peristiwa lokal) pada siswa. Sebab, dalam pandangan postmodernisme, seperti yang diungkapkan Beck dalam Nana Supriatna (2007:278), setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki keunggulan dan *local genius*, atau *center of a scholarship*, dan menjadi pusat keunggulan atau *central tradition of scholarship*.

Encep Supriatna (2012:22), menilai bahwa menghadapi fenomena era global ini, terdapat beberapa pendapat mengenai posisi pendidikan sejarah, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan materi dan kurikulum sejarah saat ini. Sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung mengglobal, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah seharusnya lebih bersifat sejarah global dan futuristik agar siswa dapat menyadari kedudukannya dan dapat berperan dalam kehidupan global. Pendapat tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan besar: jika hanya sejarah global yang diajarkan di sekolah, bagaimana dengan jati diri siswa itu sendiri di tengah kehidupan global?

Pembelajaran sejarah harus selalu siap mengembangkan diri untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin global, tanpa lepas landas dari kebudayaan dan sejarah lokal sebagai basis serta sumber kekuatan diri bangsa. Upaya tersebut, menurut kacamata postmodernisme, berimplikasi pada pergeseran dalam pendekatan pembelajaran sejarah dari eropasentris atau nasionalsentris yang mendapat pengaruh dari eropasentris kepada

persoalan-persoalan lokal masing-masing sekolah.

Nana Supriatna (2007:284) menegaskan bahwa materi pembelajaran sejarah dapat diambil atau berangkat dari pengalaman sehari-hari para siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara dialogis dan bersifat demokratis memungkinkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk dan global tetapi tidak bertentangan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan sejak tahun 2006 memberi peluang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Meski dunia pendidikan Indonesia sedang dirundung dualisme kurikulum, KTSP masih relevan untuk mengembangkan segala kompetensi yang dimiliki sekolah dalam menggali aspek budaya dan sejarah lokal di sekitarnya.

Salah satu tema yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah "toponimi" atau asal-usul nama tempat. Kajian mengenai toponimi lokal merupakan topik-topik sejarah lokal yang terdekat, unik dan bersifat detail atau dalam istilah Rosihan Anwar disebut *petite histoire*. Latar belakang penamaan suatu tempat/daerah tentu tidak lepas dari proses menemukan hal-hal yang khas yang dapat menjadi identitas suatu tempat/daerah. Pelacakan toponim tempat /daerah mempunyai peran dalam menelusur latar belakang kesejarahan dan

aktivitas atau kondisi awal saat tempat/daerah itu terbentuk (Titiek Suliyati, 2011:1).

Toponimi sarat nilai-nilai edukatif dan kultural. Penelitian Karen Heikkila & Gail Fondahl (2010:105) terhadap nama lokal di Kanada menunjukkan perspektif dari nama-nama yang menggunakan bahasa lokal sebagai sarana mengkomunikasikan pengetahuan tentang alam, bahasa asli dan sejarah lisan. Penelitian ini juga menunjukkan nilai toponimi adat setempat dalam pendidikan, terutama dalam konsep pengajaran navigasi, pengajaran ekologi, menjelajahi perputaran musim, dan membangun kesadaran lingkungan (*environmental consciousness*).

Kapasitas nilai yang terkandung dalam toponimi yaitu memberikan "*clues*" ataupun petunjuk bagi warisan sejarah dan budaya suatu tempat dan wilayah (Derek H. Alderman & Joshua Inwood, 211). Multamia RMT Lauder, dalam Seminar Nasional Toponimi, menyebutkan bahwa toponimi memiliki kontribusi besar dalam pelestarian budaya dan penguatan jati diri bangsa.

Nama memberi kontribusi besar dan merupakan bagian penting dan berguna dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan, nama geografis sering dapat bercerita. Mereka dapat memberi kita petunjuk untuk pemandangan budaya dari masa lalu, mereka juga dapat memberikan bukti urutan migrasi manusia dan permukiman di daerah, bahkan ketika waktu telah menghapus semua bukti fisik. Selain itu, pelacakan arti dan asal-usul dari nama spesifik yang diberikan penduduk setempat juga membantu melestarikan warisan budaya setempat.

Thornton, mengemukakan bahwa toponimi 'membangkitkan berbagai asosiasi antara mental dan fisik, menggambarkan bagaimana orang belajar untuk "berpikir" tentang lanskap dan bukan hanya "tentang hal itu." Nama tempat juga penting dalam menciptakan dan memelihara hubungan emosional dengan suatu tempat, bahkan dalam menghadapi keterasingan fisik dari tempat-tempat yang sama. Sebab toponimi membantu masyarakat dalam membuat penilaian moral dan etika tentang (eksistensi) diri mereka sendiri dan orang lain (Reuben Rose-Redwood, et.al., 2010:458).

Naif, jika seseorang tinggal, lahir dan besar di suatu tempat, tapi mereka yang menjadi penduduk sekitar juga belum bahkan tidak paham betul mengenai asal usul sejarah nama tempatnya sendiri. Hal ini seperti yang dikhawatirkan oleh Kepala Balitbangda Provinsi Banten Moh Ali Fadillah mengatakan bahwa saat ini masyarakat mulai melupakan toponimi atau asal-usul penamaan sebuah daerah atau tempat yang menjadi ingatan kolektif suatu masyarakat. (www.bantenraya.com). Padahal setiap nama tempat, seperti halnya kampung ataupun desa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakat berdasarkan latar belakang historisnya (Sugeng Priyadi, 2012:2). Oleh karena itu, jika situasi diatas dibiarkan terjadi pada generasi masa depan, bukan tidak mungkin mereka akan hidup dalam 'alienasi tanda' yang menghadirkan situasi 'acuh tak acuh' pada hakikat nama tempat bahkan nama diri mereka sendiri.

Jalan keluar untuk mereduksi sikap 'acuh tak acuh' terhadap sejarah penamaan suatu tempat dapat dilakukan melalui saluran pendidikan, yaitu dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan empati sejarah (*historical empathy*) siswa. Empati sejarah (*historical empathy*) memiliki dimensi kognitif (memahami) dan afektif (merasakan, peka, peduli) sangat diperlukan bagi generasi muda untuk ikut bertanggung jawab menjaga setiap jengkal tanah tempat tinggalnya yang mengandung nilai-nilai sejarah. Rasa empati terhadap sejarah nama tempat memiliki unsur *hindsight* yang berperan membantu individu memahami dan menginterpretasi masa lampau dengan bermakna, serta membangun kepedulian untuk merasakan bagaimana para pendahulu yang pertama kali mendiami wilayah tersebut dan meninggalkan jejak-jejak kebudayaan yang pernah hidup pada masa lampau.

Siti Hawa Abdullah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan membuka ruang serta peluang bagi menzhahirkan *historical empathy* guru dan murid. Transformasi dalam model pembelajaran sejarah menekankan perubahan paradigma dalam pendekatan guru yang masih bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang bersifat *student centered*. Perubahan paradigma pembelajaran dari "sejarah yang dihafal" menuju "sejarah yang dimaknai," dimana siswa dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya. Hasil penelitian Siti

Hawa Abdullah juga menemukan fakta bahwa pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada dominasi guru akan membatasi peluang dan ruang untuk siswa menunjukkan empati sejarah (*historical empathy*) mereka.

Realitas dalam pembelajaran sejarah di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di kawasan sejarah Banten Lama memperlihatkan kenyataan siswa yang belum piawai untuk menunjukkan aspek empati sejarah secara komprehensif. Empati sejarah (*historical empathy*) siswa terhadap lingkungan kesejarahannya, masih sebatas inventarisasi dan dokumentasi. Mereka sudah terbiasa berkunjung ke tempat bersejarah di Banten Lama, bahkan tempat tinggal mereka berada dekat dengan tempat tersebut. Namun mereka belum dapat memaknai nilai-nilai historis yang terdapat di benteng, keraton, masjid, dan kampung-kampung bersejarah di kawasan Banten Lama. Banyak siswa yang tidak mengetahui sejarah penamaan Banten dan kampung-kampung bersejarah di kawasan Banten Lama, bahkan sejarah kampung tempat tinggal mereka sendiri.

Berkaca pada penelitian Siti Hawa Abdullah, pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas masih menitikberatkan pada kegiatan "sejarah yang dihafal" yaitu menghafal fakta-fakta sejarah demi keberhasilan dalam menjawab soal-soal ujian atau tes. Akibatnya dapat digambarkan dalam realitas diatas. Kemampuan empati sejarah siswa masih sebatas menginventarisir atau mencatat fakta-fakta yang terdapat di buku LKS atau buku paket sejarah. Siswa belum dilibatkan secara langsung untuk melihat, meneliti (*inquiry*),

bahkan menuliskan (historiografi) sejarah secara langsung.

Ketut Sedana Arta (2012:165) dalam kajiannya yang bertajuk "Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah dalam KTSP," menyebutkan bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Hasil evaluasi kegiatan Bimtek KTSP Tahun 2009 dan hasil supervisi dan evaluasi RSKM/RSSN, RPBKL, RPSB dan KTSP Tahun 2009 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMA menemukan bahwa pada umumnya pembelajaran sudah mulai bergeser ke "*student centered*," tetapi guru belum termotivasi untuk memodifikasi model-model pembelajaran yang ada. Guru belum memahami bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, belum dapat membedakan antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam model pembelajaran. Guru lebih mementingkan penyampaian informasi daripada membelajarkan siswa. Bahkan ada indikasi guru menganggap bahwa model pembelajaran yang efektif harus menggunakan peralatan yang canggih dan lengkap. Sementara itu, di beberapa sekolah belum memiliki peralatan dimaksud. Kondisi ini digunakan sebagai alasan untuk belum mengembangkan model-

model pembelajaran yang inovatif (Wahyudi, 2013:33-34).

Permasalahan lain yang muncul adalah kompetensi guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis keunggulan lokal terganjal pada materi sejarah nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Guru sejarah dituntut untuk menuntaskan sekian banyak materi dengan alokasi waktu yang sangat terbatas. Akibatnya guru sulit untuk membebaskan diri dari misi yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan temuan di lapangan, Empati sejarah (*historical empathy*) siswa belum mengacu kepada kajian kritis dan metodologis yang terintegrasi dalam model pembelajaran yang dapat mengembangkan konstruksi berfikir analitis siswa dan mereka dapat berlatih keterampilan hidup seperti mengekspresikan pendapat, menganalisa bukti-bukti sejarah dan memeriksa ide dari berbagai perspektif masa lampau.

Keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis literasi sejarah lokal, seperti halnya toponimi kawasan Banten Lama, sangat bergantung pula pada pendekatan dan pengembangan model pembelajaran yang aktif dan inovatif dari guru sendiri. Leo Agung S. (2012) menemukan fakta menarik dalam penelitiannya, yaitu kesan para siswa SMA (se-Solo Raya) yang sangat menyenangkan, bersemangat, aktif, dan pembelajaran sejarah menjadi hidup ketika guru menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Dari uraian di atas, kiranya yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk bisa meraih keberhasilan dalam pembelajarannya adalah guru perlu sedikit kreatif untuk berusaha memahami dan mengembangkan ataupun memodifikasi model-

model pembelajaran yang sudah ada dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Bertitik tolak dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian berbasis keunikan toponimi atau sejarah penamaan suatu tempat. Luasnya definisi toponimi yang tidak hanya terjangkau pada satu tempat, nama jalan dan nama kampung, maka penelitian ini mengambil fokus pada topik toponimi kawasan Banten Lama. Penelitian ini sangat penting dilaksanakan secara berkesinambungan mengingat satu sisi lain, toponimi kawasan Banten Lama harus bergelut dalam –meminjam istilah (Reuben Rose-Redwood, et.al., (2010:462)- *cultural arena* dengan nama tempat yang menggunakan bahasa asing.

Kini banyak pengembang di Kota Serang yang menggunakan nama-nama asing untuk memberi toponim hunian yang dibangunnya, contohnya *Grand Serang Residence* (letaknya berada di kawasan Banten Lama) dan *Citriland Puri Serang*. Hal ini tentu saja mengandung maksud tertentu, misalnya agar terdengar lebih modern sehingga menarik minat pembeli berdompet tebal. Fenomena ini menuai keprihatinan dan kekhawatiran akan luntarnya kepekaan dan kebanggaan pada bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, terlebih lagi pada bahasa lokal. Padahal menurut Pasal 36 Undang-Undang Dasar Republik (hlm.29) menyebutkan Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan bahasa lokal dihormati dan dipertahankan oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dari bangsa Indonesia.

Toponimi atau *place-names*, menurut Karen Ann Heikkila (2007), memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman siswa akan lingkungan lokal, sejarah dan penghargaan terhadap suatu tempat (*sense of place*). Karen Ann Heikkila berpendapat, bahwa diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran dengan konten budaya lokal guna menciptakan pengetahuan dasar para siswa terkait pemahaman yang baik dari tradisi mereka sendiri, keterampilan bertahan hidup di alam, kesadaran lingkungan dan pengetahuan tradisional. Bersandar pada penelitian Karen Ann Heikkila (2007), perlu dikembangkan pembelajaran sejarah yang mewadahi toponimi kawasan Banten Lama dengan segala keunikannya untuk meningkatkan kesadaran budaya dan *historical empathy* masyarakat, khususnya para siswa yang bermukim diatasnya. Maka penelitian ini mengetengahkan judul “pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama untuk meningkatkan *historical empathy* siswa di SMA Negeri Kota Serang.” Tersimpan harapan besar melalui materi pembelajaran sejarah yang mengangkat toponimi kawasan Banten Lama, peserta didik dapat menggali nilai-nilai sejarah yang terdapat di dalamnya dan menjadikan pelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningfull*)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Serang yang terletak di Jalan raya Banten km. 5 Kec. Kasemen, Kota Serang. Penyusunan draft pengembangan, uji coba terbatas, dan uji efektifitas model dilakukan di kelas XI IPS SMA

Negeri 4 Kota Serang. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS dan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kota Serang. Siswa dilibatkan mulai draf awal hingga draft akhir pengembangan model berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama di Provinsi Banten, sedangkan guru mata pelajaran sejarah dilibatkan sebagai kolaborator peneliti mengembangkan materi, dan mengembangkan media pembelajaran. Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2015.

Penelitian menggunakan model pengembangan atau dikenal dengan istilah *Research and Development* (R&D). Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg (2003:569), mendefinisikan penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan adalah model penelitian pengembangan yang mengadaptasi pengembangan produk industri. Temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis lapangan diuji, dievaluasi, dan disempurnakan sampai hasilnya dapat memenuhi kriteria ditinjau dari keefektivan, kualitas, dan standar yang sama.

Langkah-langkah penelitian ini biasanya disebut sebagai siklus R & D. Siklus ini meliputi mengkaji temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, melakukan pengujian baik secara keilmuan maupun secara operasional di lapangan, dan merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap uji coba lapangan. Dalam metode penelitian R & D, siklus ini diulang sampai data lapangan menunjukkan

bahwa produk tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Produk yang dikembangkan adalah model pembelajaran, maka metode penelitian yang paling tepat digunakan pada tahap implementasi desain produk adalah metode penelitian *action research* atau kuasi eksperimen (Endang Mulyatiningsih, 2012:162). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama (selanjutnya disingkat "PSB-TOBAMA") untuk meningkatkan *historical empathy* siswa, khususnya siswa kelas XI SMA 4 Negeri Kota Serang. Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam bentuk (a) Desain draf PSB-TOBAMA; (b) Sintak Model PSB-TOBAMA; (c) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PSB-TOBAMA.

Model pembelajaran yang dipaparkan disini adalah model yang berasal dari hasil pemikiran, masih bersifat konseptual dan pelaksanaannya terorganisir mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi hasilnya. Pengembangan model yang masih konseptual ini lebih tepat mengacu pada metode R&D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (Endang Mulyatiningsih, 2012:162-161). Menurut Borg & Gall (1989) dalam Nusa Putra (2011:120-121), ada 10 tahap yang harus dilalui dalam R & D, yang terdiri atas: (1) Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvey) & pengumpulan informasi; (2) Melakukan perencanaan; (3) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal; (4) Melakukan uji coba lapangan tahap awal; (5) Melakukan revisi terhadap produk utama; (6) Melakukan uji coba lapangan utama; (7) Melakukan revisi terhadap produk

operasional; (8) Melakukan uji lapangan operasional; (9) Melakukan revisi terhadap produk akhir; (10) Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Dalam konteks penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan penelitian yang dimodifikasi dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan Sugiyono. Hal ini pernah dilakukan Sukmadinata dan kawan-kawan dalam penelitiannya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:184). Secara garis besar langkah penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan ke 3) Uji Efektifitas Model.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, kuesioner, analisis dokumen, serta instrumen *historical empathy* dan tes hasil belajar. Ada dua jenis data yang dihasilkan pada penelitian ini, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan pada saat studi pendahuluan dan pengembangan model. Sementara data kuantitatif dihasilkan pada tahap pengembangan dan validasi model. Analisis data kualitatif dilakukan melalui penafsiran secara langsung, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan prosedur statistik uji-t yang pengolahannya dibantu komputer program SPSS 19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Pendahuluan

Model pembelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang bertalian dengan beberapa elemen yang ikut mempengaruhi guru sejarah dalam menerapkan model pembelajaran selama ini, seperti budaya sekolah, kurikulum,

sarana & prasarana, profesionalisme guru, dan disiplin siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan *cooperatif learning*. Guru telah berusaha menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif cukup baik. Namun terdapat kelemahan, yaitu pengelolaan kelas dalam pembagian kelompok kurang maksimal; peran guru sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan sosial yang kooperatif sangat lemah; peserta didik cenderung mengeluhkan metode mengajar yang dilakukan guru; sistem pendukung berupa media pembelajaran masih bersifat manual dan sumber belajar berpusat pada LKS.

Model pembelajaran selama ini belum mampu memacu tumbuhnya sistem sosial, sistem reaksi, dampak instruksional; dan sistem pendukung yang baik. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mempelajari sejarah lebih mendalam. Daya upaya guru yang sangat lemah dalam mendayagunakan potensi *historical empathy* siswa. Guru tidak berinisiatif untuk memberikan sumber-sumber dari luar dan menghadirkannya langsung di ruang kelas. *Historical empathy* peserta didik terhadap lingkungan kesejarahannya, masih sebatas inventarisasi dan dokumentasi. Sementara itu, menurut guru kemampuan *historical empathy* peserta didik terhadap sejarah lokalnya, dinilai "biasa saja."

Budaya sekolah di SMA N 4 Kota Serang yang sangat mendukung pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi budaya dan sejarah di Banten Lama, berbanding terbalik

dengan profesionalisme guru yang merasa sudah terlanjur nyaman dengan *status quo*. Budaya sekolah tersebut memiliki daya dukung yang lemah terhadap motivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis budaya dan sejarah lokal. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan budaya dan sejarah belum menggugah minat guru untuk menyisipkan materi sejarah lokal dalam silabus pembelajaran. Guru resisten terhadap materi dalam kurikulum nasional tanpa dibarengi dengan pengembangan model pembelajaran yang inovatif.

2. Pengembangan Model Pembelajaran

Produk yang dikembangkan berupa draf model pembelajaran sejarah berbasis toponimi kawasan Banten Lama (PSB-TOBAMA). Tujuan utama dari pengembangan produk ini adalah meningkatkan hasil belajar sejarah dan *historical empathy* siswa. Karakteristik skala *historical empathy* dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu dari para ahli dalam bidang pendidikan sejarah. Terutama rumusan dimensi kognitif dan afektif *historical empathy* dari Martyn Davison (2001). Subjek pengguna produk adalah guru dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Serang. Komponen-komponen (spesifikasi) produk mencakup rumusan tentang: standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses / kegiatan pembelajaran dan sumber, alat dan media bantu pembelajaran, dan evaluasi (penilaian) hasil pembelajaran.

Desain awal perencanaan model PSB-TOBAMA ditunjukkan dalam sintak yang terdiri dari: (a) Struktur model pembelajaran

menggunakan tahapan dalam model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) dari Sharan & Sharan; (b) Sistem Sosial; (c) Sistem Reaksi; (d) Sistem Pendukung; (e) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring. Desain awal (draf) model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama untuk meningkatkan *historical empathy* siswa SMA Negeri 4 Kota Serang pada prinsipnya mengacu pada pola pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan guru sesuai dengan kurikulum KTSP 2006. Pola tersebut dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi: Standar Kompetensi; Kompetensi dasar; Tujuan pembelajaran; Materi pembelajaran; Kegiatan pembelajaran berupa langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa tahap antara lain: tahap pendahuluan atau persiapan, pelaksanaan atau kegiatan inti dan penutup; Sumber, alat dan media pembelajaran; dan evaluasi (penilaian) hasil pembelajaran.

Instrumen draf model divalidasi oleh pakar atau ahli untuk menguji layak atau tidaknya instrumen-instrumen tersebut digunakan. Pakar yang ditunjuk sebagai ahli materi dan ahli pembelajaran disini adalah Dr. Encep Supriyatna, M.Pd. Wakil Direktur Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Provinsi Banten. Berdasarkan aspek penilaian instrumen model PSB-Tobama yang telah divalidasi, diperoleh nilai rerata sebesar 4,85. Nilai rerata ini menunjukkan model pembelajaran yang akan dikembangkan mempunyai kategori baik. Sementara kesimpulan ahli atas instrumen draf model

PSB-Tobama, yaitu “dapat digunakan dengan revisi.” Berikut kategori penilaian hasil validasi oleh ahli.

Draf model pembelajaran berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama (PSB-TOBAMA) yang divalidasi oleh pakar selanjutnya dilakukan uji coba model (uji coba terbatas dan uji coba luas). Kegiatan uji coba dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan dalam pembelajaran sejarah melalui draf model PSB-TOBAMA. Peneliti berkedudukan sebagai guru sekaligus peneliti. Hasil uji coba draf model PSB-TOBAMA dengan menggunakan sintak pembelajaran *group investigation* sudah dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. PSB-TOBAMA dengan menggunakan sintak pembelajaran *group investigation*, yaitu dengan penugasan untuk menelusuri sumber sejarah berupa teks dan lisan memberi dampak positif dalam mengembangkan minat, kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik, seperti penelitian ilmiah, komunikasi empatetik, kerjasama, dan peka terhadap orang lain. Berdasarkan hasil uji coba terbatas draf model, dilakukan revisi dan penyempurnaan serta penyesuaian sebelum dilakukan uji efektivitas model. Sehingga diperoleh model final yakni model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama yang layak untuk dilakukan uji efektivitas

3. Hasil Keefektifan Model Pembelajaran

Ada peningkatan prestasi belajar dan historical empathy siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Serang setelah menggunakan model PSB-TOBAMA yang terbukti dari hasil

analisis gain score. Berdasarkan *gained score* atau selisih skor antara *pre-test* dengan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, *gain score* prestasi belajar kelas eksperimen ($M=20,3500$) memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol ($M=5,4500$). Hasil analisis menunjukkan bahwa data *gain score* prestasi belajar homogen ($F=1,177$; $p>0.05$). Artinya tidak ada variasi antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain variansi data pada kedua kelompok adalah sama. Karena data *gain score* prestasi belajar homogen, maka pada kolom *Equal Variances Assumed*, terlihat bahwa ada perbedaan pada taraf 1 persen ($t=-4,383$; $p<0.01$). Artinya kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Jadi, perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan hasil pengujian *gain score historical empathy* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu: selisih skor antara *pre-test* dengan *post-test* Kelas eksperimen ($M=-22,4250$) memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol ($M=-9,0500$). Hasil analisis menunjukkan bahwa data *gain score independent sample test historical empathy* homogen ($F=5,453$; $p>0.05$). Artinya tidak ada variansi antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain variasi data pada kedua kelompok adalah sama. Karena data homogen, maka dengan membaca kolom *Equal Variances Assumed* akan Terlihat bahwa ada perbedaan pada taraf 1 persen ($t=9,044$; $p<0.01$). Artinya kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan

kelompok kontrol. Jadi, perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berupa model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama (PSB-TOBAMA) berhasil meningkatkan *historical empathy* siswa.

Dari hasil uji efektifitas model yang dikembangkan dengan perhitungan uji T secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa pembelejaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan model yang dikembangkan di kelas eksperimen, sangat efektif untuk meningkatkan *historical empathy* dan prestasi belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran yang sama dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam kelas kontrol.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik benang merah terkait pengembangan model pembelajaran berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama, maka simpulan yang dapat ditarik peneliti adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang selama ini belum mampu memacu sintaks pembelajaran yang menumbuhkan empati sejarah siswa terhadap lingkungan kesejarahannya. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung budaya lokal berbanding terbalik dengan profesionalitas dan motivasi guru yang masih rendah. Guru resisten terhadap materi dalam kurikulum nasional tanpa

dibarengi dengan pengembangan model pembelajaran yang inovatif.

2. Pengembangan model pembelajaran berbasis toponimi kawasan Banten Lama diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah di lapangan. Pengembangan model pembelajaran melalui beberapa tahapan, yaitu desain awal model psb-tobama, validasi model psb-tobama oleh pakar / ahli, uji coba desain awal (draf) model psb-tobama (uji coba terbatas dan uji coba luas) dan revisi utama draf model.
3. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa draf model hasil pengembangan layak digunakan sebagai model pembelajaran. Hal ini dilihat dari kriteria penilaian kelayakan, yang dinyatakan bahwa model hasil pengembangan dinyatakan layak apabila hasil penilaian memberikan nilai minimal "baik". Sedangkan uji efektivitas produk menunjukkan hasil bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model PSB-TOBAMA memiliki hasil prestasi dan empati sejarah siswa yang tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan lebih mematangkan tahap perencanaan pembelajaran, baik dalam penyiapan sumber, alat dan media pembelajaran, instruksi tugas kelompok, lembar evaluasi, pengelolaan kelas, skenario pembagian kelompok, dan penguasaan materi belajar. Selain itu, guru diharapkan lebih sering memberikan pertanyaan-pertanyaan atau umpan balik

yang mampu memancing respon kontekstual peserta didik, serta pertanyaan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah atau isu-isu sosial kontemporer sebagaimana dialami oleh peserta didik. Guru dapat menggunakan model pertanyaan emansipatoris “*ways of knowing*” dari Habermas yang memungkinkan siswa menciptakan pengetahuannya sendiri menyangkut isu yang dibahas dengan perspektif historis. Hasilnya, siswa mengalami proses emansipasi sepanjang pembelajaran.

Guru diharapkan pula melakukan *follow up* atau tindak lanjut dari draf model yang dikembangkan, supaya tidak berhenti atau “mandeg” pada penelitian pengembangan saja. *Follow up* dari penelitian tersebut bertujuan untuk merealisasikan salah satu asas pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya masyarakat belajar (*learning community*), masyarakat yang saling membagi. Setiap orang bisa saling terlibat; bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman. Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar bersifat heterogen sebagaimana dalam model PSB-TOBAMA, mengundang sejarawan atau saksi sejarah ke kelas, mengadakan semacam seminar sejarah dimana perwakilan peserta didik yang telah belajar dengan model PSB-TOBAMA menjadi pembicara dan pesertanya berasal dari peserta didik dari sekolah lain.

2. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama yang telah diterapkan, siswa hendaknya memerhatikan disiplin belajar dan mematuhi tata tertib kelas, seperti datang tepat waktu; mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan kelompok yang menyajikan hasil kerjanya; dan tidak mengaktifkan hp pada saat jam pelajaran berlangsung.

Siswa secara individu ataupun berkelompok disarankan untuk melatih *historical empathy* dengan cara menyelidiki sumber sejarah lokal baik primer maupun sekunder melalui metode penelitian sejarah.

Siswa diharapkan mampu mengaktualisasi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk menularkannya pada yang lain, dan besar harapan mereka menjadi pelopor yang menggerakkan komunitas di kampungnya. Minimal dalam suatu kampung ada komunitas pecinta sejarah kampungnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *role playing*, debat, diskusi ala aristoteles, dan lainnya. Lebih berani mengeksplorasi materi sejarah lokal yang unik dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sejarah. Khususnya aspek *historical empathy*, peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan lebih banyak kajian kualitatif terhadap aspek yang masih jarang diangkat dalam bidang penelitian pendidikan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Encep Supriatna. "Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa". *ATIKAN*, Vol 2 (1) Juni 2012, 21-44
- Heikkilä, Karen & Gail Fondahl (2010). Indigenous toponyms as pedagogical tools: reflections from research with Tl'azt'en Nation, British Columbia. *Fennia* 188: 1, pp. 105–122. Helsinki. ISSN 0015-0010.
- Ketut Sedana Arta. "Kurikulum Dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam KTSP". *Media Komunikasi FIS*, Vol. 11 .No 1 April 2012 : 153-168.
- Leo Agung S. (2012). "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Sma Berbasis Pendidikan Karakter Di Solo Raya".
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research: An Introduction*. USA: Pearson Education, Inc
- Nusa Putra. (2012). *Research & Development: Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*. Jakarta: RajawaliPers.
- Reuben Rose-Redwood, Derek Alderman, & MaozAzaryahu. "Geographies of toponymic inscription: new directions in critical place-name studies". *Progress in Human Geography* 34(4) (2010) pp. 453–470.
- Sugeng Priyadi. (2012). *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Titiek Suliyati. 2011. "Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim". Artikel (hasil penelitian yang belum dipublikasikan). Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- "Toponimi Daerah Dilupakan," www.bantenraya.com). Kamis, 17 Juli 2014 | 11:28 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bab III Bahasa Negara Pasal 36 dalam Bagian Kedua Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Wahyudi. "Belajar Sejarah Menjadi Lebih Menyenangkan dengan Pembelajaran Kreatif". Dalam Aditya N. Widiadi, et.al. 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta